

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA & SURATAN PENDEK SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN NILAI RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 2 BANJARSARI WETAN BANYUMAS

Devi Dwi Kartika¹, Ana Andriani²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
¹devidwikartika7@gmail.com, ²Ana.Andriani@gmail.com

ABSTRACT

The current condition of morals in the younger generation is starting to be low so that it requires guidance from educational institutions to be able to have good character in accordance with religious teachings. When viewed from the religious field that students in elementary schools have low knowledge and understanding of the reading of the Qur'an, so it can be seen in the implementation of habituation of students less listening. The purpose of this study is to determine the application of the habituation method of reading Asmaul Husna and short Surat applied, as well as to identify supporting and inhibiting factors in habituation efforts carried out by the school. This research uses a descriptive qualitative approach which means describing or describing using data in the form of words about real information in the field. In this study, researchers used data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Researchers used the analysis model of Miles Huberman and Saldana (2014: 33) which consists of data condensation, data presentation, and conclusions. The findings obtained by researchers show that the habituation activity of reading Asmaul Husna and short Surat is one of the religious programmes held at SD Negeri 2 Banjarsari Wetan in order to increase religious values in students and the activity is carried out on Friday at seven in the morning and before the learning process in the classroom begins. The supporting factors found by researchers in the activities of reading Asmaul Husna and short Surats are adequate facilities, diligent and consistent teachers, the existence of BTQ activities, and giving rewards. As for the inhibiting factors, namely natural factors or weather, low student awareness, and students' inability to memorise and read the Qur'an.

Keywords: Habituation Method, Religion Values, Reciting Asmaul Husna and Short Surats

ABSTRAK

Kondisi pada saat ini akhlak pada generasi muda mulai rendah sehingga memerlukan sebuah bimbingan dari lembaga pendidikan agar mampu mempunyai karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Jika dilihat dari bidang keagamaannya bahwa peserta didik di sekolah dasar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah terhadap bacaan Al Qur'an, sehingga dapat dilihat pada pelaksanaan pembiasaan peserta didik kurang menyimak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek diterapkan, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berarti

mendesripsikan atau menggambarkan dengan menggunakan data berupa kata-kata tentang informasi nyata di lapangan. Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis model Miles Huberman dan Saldana (2014: 33) yang terdiri dari data kondensasi, penyajian data, dan kesimpulan. Temuan yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek merupakan salah satu program keagamaan yang diselenggarakan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan guna meningkatkan nilai religius pada siswa dan kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari jum'at pukul tujuh pagi dan sebelum proses pembelajaran didalam kelas dimulai. Faktor pendukung yang ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek yaitu fasilitas yang memadai, guru yang rajin dan konsisten, adanya kegiatan BTQ, dan pemberian reward. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu faktor alam atau cuaca, rendahnya kesadaran siswa, dan ketidakmampuan siswa dalam menghafal dan membaca Al Qur'an.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Nilai Religius, Membaca Asmaul Husna dan Surat Pendek

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Pendidikan dapat membantu manusia dalam meningkatkan diri dan belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berpengalaman dan sesuai arahan. Pendidikan lebih berfokus pada pembentukan karakter, kepribadian, sikap, watak atau lebih berfokus pada afektif. Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat terpisahkan dari manusia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab kepada keluarga, masyarakat, dan diri mereka sendiri dengan bantuan pendidikan nasional. Sekolah adalah lembaga

yang paling penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, karena pendidikan dan karakter terkait erat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengembangkan semua kemampuan dan potensi siswa untuk membangun karakter yang cerdas dan positif.

Upaya untuk meningkatkan karakter siswa dikenal sebagai pendidikan karakter. Karakter adalah nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini muncul dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat Lickona (Samani dan Hariyanto, 2011: 44). Menurut Daryanto (2013), pendidikan karakter adalah kumpulan upaya yang dilakukan oleh karyawan sekolah, bahkan sekolah orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi tegas tanggung jawab.

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan beberapa sifat karakter sebagai berikut

religius, jujur, toleransi, disiplin, tekun, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Raihan Putry, 2018: 45-46). Nilai karakter di atas ada dalam pendidikan formal di sekolah dan dapat ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Secara keseluruhan peneliti akan berkonsentrasi pada pelaksanaan nilai karakter terkait religius karena nilai religius selalu terkait dengan kehidupan manusia.

Religius adalah orang yang memiliki sikap dan perilaku yang tunduk pada ajaran agama, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Muh. Yaumi, 2014: 85). Religius adalah proses mengikat kembali atau dengan kata lain tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahasakuasa serta tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya (Retno Listyarti, 2012: 5). Jadi nilai religius sangat penting bagi siswa untuk

menghadapi perubahan zaman, diharapkan siswa akan mengembangkan karakter sehingga mereka memiliki keyakinan, sikap, perkataan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan nilai religius pada siswa. Pengulangan yang dilakukan dengan sengaja sehingga hubungan antara stimulus dan respons menjadi kuat atau dengan kata lain tidak dapat dilupakan Arief (Abdul Mudjib, 2022: 33). Pembiasaan adalah suatu proses menciptakan atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Pembiasaan memanfaatkan perintah, suri teladan, pengalaman khusus, dan pembiasaan juga memanfaatkan hukuman dan ganjaran. Dengan Menerapkan pembiasaan adalah supaya siswa memiliki perilaku dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif sesuai dengan kebutuhan dalam ruang dan waktu. Maksud dari kata "tepat dan positif" adalah mereka sesuai dengan norma dan nilai

moral yang jelas yang berasal dari agama, tradisi, dan budaya.

Kondisi nyata yang terjadi pada saat ini bahwa kondisi akhlak pada penerus bangsa mulai menurun sehingga memerlukan bimbingan dari lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian dan perilaku anak yang baik sesuai dengan perintah agama. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahsanulhaq (2019) menyatakan bahwa pada lembaga pendidikan khususnya sekolah sering menghadapi masalah siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti belum menyelesaikan tugas sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, suka mencontek pada teman. Jika dilihat dari segi keagamaan terkait menurunnya karakter religius pada peserta didik dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman peserta didik ketika membaca Al Qur'an, sehingga memerlukan sebuah cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek.

Observasi yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 2 Banjarsari mengenai kegiatan

pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek dilatar belakangi karena sekolah tersebut memiliki visi yaitu ingin menciptakan pelajar sebagai pembelajar yang bertakwa dan berbudaya. Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan visi sekolah dengan cara mengetahui sifat-sifat Allah Subhanahu Wata'ala serta mampu menghafal dan memahami bacaan surat pendek. Pada proses pelaksanaan pembiasaan Asmaul Husna dan Surat pendek guna menumbuhkan nilai religius peserta didik nampaknya belum berhasil. Peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek kurang menunjukkan perilaku yang baik misalnya kurang menyimak guru, kurang disiplin, ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca dan menghafalkan Asmaul Husna dan Surat pendek.

Berdasarkan kondisi saat ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang implementasi metode pembiasaan membaca Asmaul

Husna dan Surat pendek sebagai usaha dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan. Peneliti melaksanakan penelitian yaitu untuk menganalisis implementasi dari metode pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek guna mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini menyampaikan kejadian yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata. Sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua yaitu data primer dan sekunder. Pengambilan data primer berasal dari Kepala sekolah, guru, dan peserta didik sedangkan untuk data sekunder berasal dari dokumentasi. Peneliti menggunakan pengumpulan data

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model Miles Huberman dan Saldana (2014: 33) yang terdiri dari data kondensasi, penyajian data, dan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Pendek Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Nilai Religius Peserta Didik di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Banyumas

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan menunjukkan bahwa ada banyak upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai religius peserta didik dalam bidang keagamaan, salah satunya adalah program pembiasaan. Pembiasaan adalah ketika seseorang melakukan sesuatu secara berulang-ulang atau terus menerus untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Penjelasan di atas memiliki kesamaan dengan

teori yang disampaikan oleh Arief (Abdul Mudjib, 2022: 33) yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah melakukan hal yang sama berulang kali.

Metode pembiasaan digunakan guna membangun karakter siswa agar mempunyai kepribadian keagamaan yang sesuai dengan tujuan SD Negeri 2 Banjarsari Wetan yaitu terwujudnya generasi pelajar sebagai pembelajar sepanjang hayat yang taqwa, maju, dan berbudaya. Visi atau tujuan tersebut menjelaskan bahwa sebagai generasi pelajar harus mempunyai kepribadian yang baik terutama dalam bidang keagamaan. Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius yang selalu mengagungkan Allah Subhanahu Wata'ala, menjalani segala perintahnya, dan menghindari apa yang dilarang. SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dalam menerapkan kegiatan pembiasaan tentunya memiliki tujuan yaitu untuk melatih peserta didik supaya memiliki kebiasaan baru yang positif sesuai dengan ajarannya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah (Dedi Mulyasana, 2020: 265) yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan positif yang harus dilakukan sesuai dengan norma dan agama yang dianut.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dilakukan pada hari jum'at pagi sekitar pukul 7-8 melalui *loudspeaker* atau pengeras suara yang dipimpin oleh guru Agama. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembiasaan dimulai dari kelas 1 sampai 6. Kegiatan tersebut dilaksanakan diluar kelas tepatnya didepan kelas 1 hingga kelas 3, semua peserta didik duduk dengan rapi jarak antara putra dan putri dipisah. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik serta menyimak bacaan yang disampaikan oleh guru dan secara bersama-sama membacakan Asmaul Husna dan Surat pendek. Pembacaan awal yang dilakukan adalah membaca

Asmaul Husna, surat pendek, dan doa niat sholat.

Pada saat pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek guru memberikan sebuah quiz yang harus dijawab oleh peserta didik. *Quiz* merupakan sebuah kontes dimana peserta didik menguji apa yang mereka ketahui dengan menjawab pertanyaan seputar doa sholat, Asmaul Husna, dan Surat pendek apabila siswa dapat menghafal maka akan diberikan sebuah *reward* atau hadiah dari bapak/ibu guru berupa uang jajan. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya berbentuk benda tetapi diberikan nilai dan pujian bagi peserta didik masuk kedalam bentuk *reward*. Tujuan diberikannya *reward* yaitu untuk menarik perhatian dari peserta didik untuk bisa menghafalkan Asmaul Husna dan Surat pendek. Jika terdapat peserta didik yang tidak ikut serta dalam pembiasaan akan mendapatkan sebuah peringatan kecil seperti diminta untuk maju didepan kelas membacakan nama-nama

Alloh Subhanahu Wata'ala dan Surat pendek. Teori Ngalim (Beny Prasetya, 2021: 87) memiliki kesamaan dengan penjelasan di atas bahwa siswa akan diberi hukuman jika mereka tidak mengikuti atau melaksanakan pembiasaan tersebut, sehingga mereka tidak akan melakukannya lagi.

Pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan mengajarkan serta melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab. Pembiasaan religius pada peserta didik harus dilatih secara rutin dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan. Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek yang diterapkan di sekolah mengedepankan nilai religius pada peserta didik. Indikator nilai religius menurut Marzuki (2015: 101-103) diantaranya: taat kepada Allah Subhanahu Wata'ala, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, jujur, toleran, disiplin, menghormati orang lain, dan

mandiri. Hasil temuan dari semua indikator religius di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dapat dijelaskan dibawah ini:

Indikator pertama yaitu taat kepada Allah Subhanahu Wata'ala dimana peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek setiap hari jum'at pada pukul tujuh pagi sampai pukul delapan dan pembiasaan tersebut juga dilakukan didalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Indikator kedua, ikhlas artinya peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan bersungguh-sungguh serta menyimak semua bacaan yang disampaikan oleh guru, walaupun terdapat beberapa siswa yang tidak membacanya.

Indikator ketiga yaitu percaya diri ketika peserta didik membaca Asmaul Husna dan Surat pendek mereka membacanya dengan suara yang lantang dan tanpa adanya suatu keraguan dalam dirinya. Indikator keempat yaitu kreatif, artinya peserta didik sudah memiliki inisiatif sendiri untuk

memulai melakukan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek baik yang dilaksanakan di luar ruangan ataupun didalam kelas. Indikator kelima yaitu bertanggung jawab siswa selalu mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek dari awal sampai akhir.

Indikator keenam adalah jujur, peserta didik selalu mengerjakan tugas secara individu dari guru walaupun masih ada beberapa siswa yang bertanya pada temannya dan mereka mengikuti rangkaian kegiatan pembiasaan sampai selesai. Kemudian indikator yang ketujuh yaitu toleran, dimana peserta didik saling membantu antar sesama dan dan ketika pembiasaan sedang berlangsung peserta didik tidak mengganggu yang lainnya.

Indikator yang kedelapan yaitu disiplin peserta didik sudah memiliki kedisiplinan yang baik dapat dilihat dari cara berpakaian menggunakan seragam, datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat

waktu, dan selalu mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna pada waktu yang telah ditentukan. Lalu, indikator yang kesembilan yaitu menghormati orang lain, peserta didik mendengarkan guru ketika menyampaikan materi, peserta didik menghormati temannya ketika sedang melaksanakan kegiatan pembiasaan. Terakhir, indikator mandiri dapat dilihat pada saat peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mencontek temannya.

2. Faktor Pendukung Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Pendek Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Nilai Religius Peserta Didik di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Banyumas

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat Pendek di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dilaksanakan secara konsisten dan rutin setiap hari. Kegiatan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek dilaksanakan setiap hari jumat pukul 7 sampai pukul 8 yang dipimpin oleh guru agama.

Setiap guru ikut serta dalam kegiatan pembiasaan sebagai bentuk dari keteladanan guru dalam memberi contoh yang benar pada peserta didik.

Fasilitas yang tersedia di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan sebagai penunjang bagi pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek. Ketersediaan fasilitas dapat memudahkan peserta didik dalam memahami Asmaul Husna dan Surat pendek. Fasilitas yang disediakan di sekolah yaitu berupa lembar teks yang sudah dicetak dan berisi Asmaul Husna sedangkan untuk fasilitas Surat pendek yaitu berupa juz amma dan setiap kelas sudah memilikinya.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Maftuka, A.,E., et al (2023) tentang "*Analisis Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan oleh sekolah dapat mendukung terlaksananya suatu kegiatan

dalam membentuk nilai religius pada anak.

Adanya fasilitas yang memadai tentunya memerlukan sosok pendidik untuk dapat melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek supaya berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Guru yang rajin dan konsisten dalam kegiatan pembiasaan, juz amma dan teks Asmaul Husna dijadikan sebagai media untuk mengajarkan pada peserta didik tentang nama-nama Allah yang baik serta memberikan pemahaman mengenai surat pendek. Guru mempunyai kekuatan besar untuk mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, mereka bahkan dapat menentukan apakah siswa berhasil dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswa di sekolah. Guru bukan hanya mengajar dan memberikan pelajaran kepada siswa, tetapi lebih dari

itu mereka harus membentuk karakter peserta didik supaya memiliki karakter yang baik. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai religius pada siswa melalui kegiatan pembiasaan. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan pastinya selalu dalam pengawasan dan evaluasi dari para guru. Bentuk pengawasan dan evaluasi yang diberi oleh guru kepada siswa yaitu ketika pembiasaan berlangsung guru mengawasi peserta didik dengan cara melihat serta mengamati masing-masing peserta didik apakah mereka menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru agama, apabila terdapat siswa yang tidak mendengarkan akan diberikan peringatan kecil oleh guru.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mustika, T., Tamrin, .I., & Marlina, R., (2023) tentang "*Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna di MTS N 11 Agam*". Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa seorang pendidik mempunyai peran penting guna membentuk kepribadian yang baik. Sebuah cara yang dapat digunakan oleh guru dalam membentuk nilai keagamaan pada siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan setiap hari rabu.

Kegiatan BTQ merupakan suatu cara alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam membaca Al Qur'an. Belajar BTQ 90 menit yang dilaksanakan setelah jam pelajaran berakhir. Tujuan dari kegiatan BTQ adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang baca tulis Al Qur'an terutama bagi peserta didik yang belum mahir dalam membaca. Guru agama menjalankan kegiatan ini dengan memberikan buku kepada masing-masing siswa dan secara bergantian meminta mereka untuk membacanya.

Pemberian *reward* yang diberikan oleh guru pada saat pelaksanaan pembiasaan

membaca Asmaul Husna dan Surat pendek supaya peserta didik memiliki rasa ketertarikan pada kegiatan tersebut. *Reward* yang diberikan oleh guru di sekolah kepada murid-muridnya yaitu dengan memberikan hadiah sebagai penghargaan atas tindakan positif yang dilakukan oleh murid-murid yang berupa uang jajan, snack kecil, dan tepuk tangan. Pemberian *reward* memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik untuk menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan pembiasaan. Pemberian *reward* diberikan kepada peserta didik yang bisa dan berani membacakan Surat pendek didepan maka peserta didik akan diberikan *reward*.

3. Faktor Penghambat Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Pendek Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Nilai Religius Peserta Didik di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Banyumas

Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan

pasti memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang ditemukan ketika peneliti melakukan penelitian di SD tersebut yaitu adanya siswa yang belum bisa membaca dan menghafal bacaan Al Qur'an, dengan ketidakmampuan siswa dalam membaca Al Qur'an diharapkan mampu mendengarkannya dengan baik tanpa mengganggu peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang tidak dapat membaca bacaan Al Qur'an akan diberikan jam tambahan setelah pelajaran sekolah selesai.

Faktor penghambat lainnya dalam melaksanakan pembiasaan ialah faktor alam. Pada saat peneliti melakukan sesi tanya jawab atau wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Banjarsari Wetan beliau menyampaikan bahwa hambatan yang dihadapi yaitu berupa faktor alam dimana kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di luar kelas apabila terjadi hujan kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan sehingga kegiatan

tersebut dipindahkan didalam kelas.

Kesadaran pada peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek masih rendah, hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan dari peserta didik yang pada saat itu di wawancarai oleh peneliti. Pada saat peserta didik di wawancarai mereka mengatakan bahwa jarang membaca Asmaul Husna dan Surat pendek di rumah, mereka hanya membacanya pada saat di sekolah. Hal tersebut diakibatkan kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya membaca Asmaul Husna dan Surat pendek. Peserta didik ada yang menerapkannya di rumah dan ada yang tidak menerapkannya.

Kegiatan BTQ yang dilakukan di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan dimulai dengan jadwal yang sudah disusun oleh pihak sekolah. Kegiatan BTQ bisa digunakan sebagai cara alternatif oleh guru untuk meningkatkan nilai

religius dan bagi siswa yang tidak dapat membaca ayat suci Al Qur'an akan diberikan pengajaran tentang bagaimana cara membaca yang baik dan tepat. Pelaksanaan kegiatan BTQ ini dilakukan didalam kelas yang diikuti oleh peserta didik baik putra ataupun putri. Aturan yang diberikan oleh guru Agama terhadap peserta didik yaitu dengan cara setoran surat atau doa-doa yang lainnya dan dilaksanakan secara bergantian dengan siswa lainnya. Kepada siswa yang belum hafal atau belum dapat membaca akan dibimbing sampai mereka bisa. Salah satu hambatan yang muncul ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara ditemukan bahwa tenaga pendidik yang mengajarkan BTQ hanya guru Agama, guru yang lainnya tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

D. Kesimpulan

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek dilaksanakan secara rutin dan konsisten setiap

hari jum'at dan sebelum pembelajaran didalam kelas dimulai. Pembiasaan dilaksanakan pada pukul tujuh sampai pukul delapan yang diikuti oleh siswa dan guru. Kegiatan membaca Asmaul Husna dan Surat pendek dipandu oleh guru Agama. Kegiatan pembiasaan dapat berjalan lancar tentu didukung dengan adanya fasilitas yang memadai, guru yang rajin dan konsisten, adanya kegiatan BTQ, dan pemberian *reward*. Hambatan yang ditemukan yaitu siswa belum dapat membaca dan menghafal bacaan Al Qur'an, kondisi cuaca, kurangnya kesadaran siswa, dan kurangnya tenaga pendidik untuk mengajar BTQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1).
- Daryanto, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Erlangga
- Maftuka, E. A., Subekti, E. E., & Siswanto, J. (2023). *Analisis Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di SDN Pedurungan Kidul 01*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 3115-3119.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta. Amzah
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3. United States Of America. Sage Publication
- Mudjib, Abdul. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*.
- Mulyasana, D. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung. Cendekia Press
- Mustika, T., Tamrin, I., & Marlina, R. (2023). *Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna di MTS N 11 Agam*. JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(7), 1057-1065.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group